

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan globalisasi dan modernisasi telah mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan prinsip keberlanjutan telah menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti pencemaran, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta degradasi kualitas lingkungan hidup. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan semata memiliki hubungan kausal dengan kerusakan lingkungan dan meningkatnya risiko ekologis (Arif & Hardimanto, 2023). Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penerapan konsep ekonomi hijau sebagai pendekatan pembangunan yang menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan (Raharjo & Layman, 2022).

Urgensi transformasi menuju ekonomi hijau juga tercermin pada level kebijakan dan perencanaan pembangunan nasional. Melalui kerja sama dengan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), World Resources Institute (WRI) Indonesia melakukan analisis pemodelan iklim dan ekonomi yang menunjukkan bahwa keberlanjutan penggunaan model ekonomi konvensional tidak hanya berkontribusi terhadap degradasi lingkungan dan peningkatan risiko iklim, tetapi juga berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Menurut analisis WRI (2023), apabila Indonesia terus

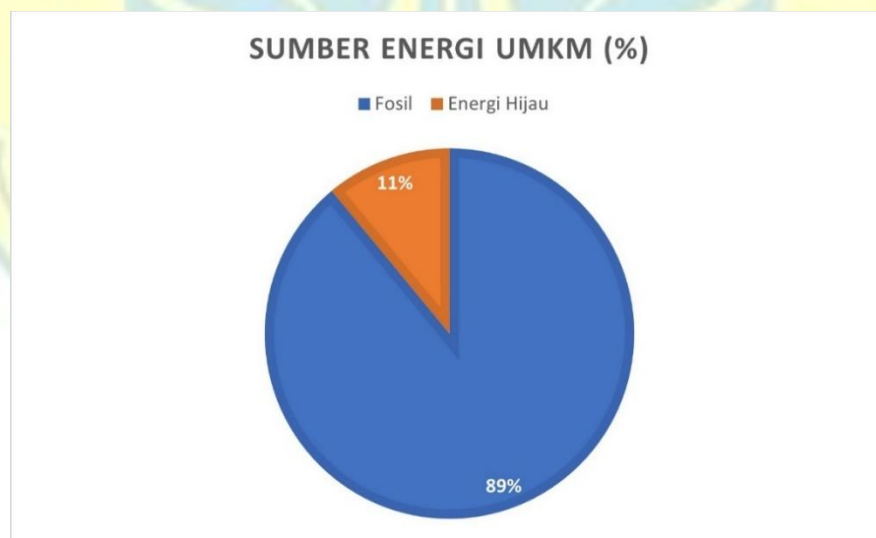
menganut model ekonomi tersebut, pertumbuhan ekonomi nasional diproyeksikan hanya mencapai rata-rata 5,1% pada periode 2025-2045, yang berada di bawah target pertumbuhan sebesar 6-7%. Temuan ini menegaskan bahwa transisi menuju ekonomi berkelanjutan bukan hanya kebutuhan ekologis, tetapi juga kebutuhan strategis untuk menjaga daya saing dan ketahanan ekonomi nasional di masa depan.

Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan tersebut, kewirausahaan hijau muncul sebagai salah satu instrumen strategis dalam mendorong implementasi ekonomi hijau secara nyata. Kewirausahaan hijau merupakan fenomena global yang menempatkan pengetahuan, inovasi, dan tindakan kewirausahaan sebagai sarana utama dalam merespons berbagai permasalahan lingkungan, seperti degradasi lingkungan, pemanasan global, dan keterbatasan sumber daya alam (Mathur, 2016). Pendekatan ini memandang aktivitas kewirausahaan tidak hanya sebagai alat penciptaan nilai ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghasilkan solusi berkelanjutan melalui praktik bisnis yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial.

Wirausahawan hijau berupaya menginternalisasi nilai-nilai ekologi ke dalam strategi bisnis yang dijalankan, baik melalui pengembangan produk ramah lingkungan, penerapan proses produksi yang efisien dan hemat energi, maupun penggunaan model bisnis yang mendukung upaya konservasi dan keberlanjutan sumber daya alam (Wicaksono, 2025). Dengan karakteristik tersebut, kewirausahaan hijau menjadi pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan global terkait kerusakan lingkungan dan kelangkaan

sumber daya, sekaligus membuka peluang pertumbuhan ekonomi yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Hal ini menegaskan bahwa orientasi keuntungan semata bukan lagi tujuan utama dalam kewirausahaan hijau, melainkan harus diimbangi dengan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

Praktik kewirausahaan di Indonesia hingga saat ini masih menunjukkan rendahnya penerapan prinsip keberlanjutan. Kondisi ini tercermin dari sebagian besar aktivitas usaha yang masih berorientasi pada pendekatan konvensional dan belum mengintegrasikan prinsip ekonomi hijau secara optimal. Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi penerapan prinsip keberlanjutan dalam praktik kewirausahaan di Indonesia, berikut disajikan data nasional terkait penerapan aspek lingkungan pada UMKM sebagai bentuk dominan aktivitas kewirausahaan di Indonesia.



Gambar 1. 1 Grafik Persentase Sumber Energi UMKM

Sumber: ESDM, 2023



Gambar 1. 2 Grafik Persentase Pengelolaan Limbah UMKM

Sumber: KLHK, 2022

Data tersebut menunjukkan bahwa sebesar 89% UMKM sektor manufaktur masih bergantung pada energi fosil (ESDM, 2023), sementara hanya 12% UMKM yang telah menerapkan pengelolaan limbah secara bertanggung jawab (KLHK, 2022). Mengingat UMKM merupakan representasi utama dari aktivitas kewirausahaan di Indonesia, kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik kewirausahaan hijau belum menjadi arus utama.

Gambaran rendahnya praktik keberlanjutan tersebut juga tercermin dalam tingkat adopsi bisnis hijau secara keseluruhan, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Bank Indonesia yang menunjukkan bahwa 87,81% UMKM di Indonesia belum mengadopsi praktik bisnis hijau secara menyeluruh, sementara hanya 12,19% UMKM yang mulai mengadopsinya, namun implementasinya masih belum optimal, khususnya pada sektor pertanian, perdagangan, dan manufaktur (UGM, 2024). Rendahnya tingkat adopsi tersebut disebabkan oleh berbagai

kendala, antara lain keterbatasan pengetahuan pelaku usaha mengenai praktik usaha berkelanjutan, terbatasnya akses terhadap pembiayaan hijau, serta tingginya biaya investasi dan sertifikasi ramah lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi dan kesiapan pelaku usaha terhadap ekonomi hijau masih perlu diperkuat.

Kewirausahaan pada dasarnya memiliki berbagai manfaat, antara lain meningkatkan kapasitas tenaga kerja, mendorong inovasi dan kemajuan ekonomi, menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi masyarakat, serta berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan (Eferyn *et al.*, 2021). Oleh karena itu, penguatan kewirausahaan yang berorientasi pada keberlanjutan menjadi kebutuhan strategis, khususnya melalui pendidikan tinggi. Dalam konteks ini, pembentukan intensi berwirausaha hijau pada mahasiswa menjadi aspek penting, mengingat intensi merupakan prediktor utama perilaku kewirausahaan di masa mendatang.

Namun, potensi strategis tersebut belum sepenuhnya terwujud. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 88 Tahun 2014. Namun, implementasi peran tersebut dinilai belum sepenuhnya optimal. Hal ini tercermin dari kecenderungan lulusan perguruan tinggi yang lebih memilih berperan sebagai pencari kerja (*job seeker*) dibandingkan pencipta lapangan kerja (*job creator*) (Nengseh & Kurniawan, 2021). Selain itu, tingkat kewirausahaan di Indonesia juga masih tergolong rendah, yaitu sebesar 3,47%

dari total penduduk atau sekitar 9 juta jiwa, sehingga tertinggal dibandingkan beberapa negara Asia seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand (BPS, 2024).

Salah satu upaya utama dalam menumbuhkan intensi berwirausaha mahasiswa adalah melalui pendidikan kewirausahaan hijau. Secara umum, pendidikan kewirausahaan membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memulai serta mengembangkan usaha (Sugiarto, 2021). Dalam pengembangannya, pendidikan kewirausahaan hijau mengintegrasikan prinsip keberlanjutan lingkungan ke dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Muatan pembelajarannya mencakup kemampuan mengidentifikasi peluang usaha yang bersumber dari permasalahan lingkungan, mengembangkan inovasi ramah lingkungan, menggunakan sumber daya secara efisien, mengurangi limbah, serta mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis dalam pengambilan keputusan bisnis. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan hijau diarahkan untuk membentuk calon wirausahawan yang mampu menciptakan nilai ekonomi sekaligus memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan (Gunawan & Hidayah, 2024).

Berbagai penelitian empiris memperlihatkan bahwa pendidikan dan pembelajaran kewirausahaan berperan dalam pembentukan intensi berwirausaha. Widiyanti (2021) mengemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha, terutama ketika didukung oleh efikasi diri kewirausahaan yang tinggi. Dalam konteks usaha hijau, Gunawan dan Hidayah (2024) menempatkan *green education* sebagai faktor yang berkaitan dengan *green entrepreneurial intention*, karena

pembelajaran yang memuat pemahaman lingkungan dapat membantu mahasiswa menilai kewirausahaan hijau sebagai pilihan yang layak. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan materi kewirausahaan perlu diarahkan secara lebih spesifik pada isu keberlanjutan. Namun, perbedaan karakteristik mahasiswa, desain pembelajaran, dan intensitas muatan lingkungan memungkinkan adanya variasi hasil, sehingga pengaruh pendidikan kewirausahaan hijau masih perlu dikaji lebih lanjut.

Selain pendidikan kewirausahaan hijau, orientasi berwirausaha hijau juga merupakan faktor penting dalam membentuk intensi kewirausahaan hijau mahasiswa. Orientasi berwirausaha hijau berfungsi sebagai pendorong utama bagi individu untuk berpartisipasi dalam kewirausahaan hijau (Surbakti *et al.*, 2025). Orientasi berwirausaha hijau didefinisikan sebagai kecenderungan atau sikap individu untuk menjalankan kegiatan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial dalam setiap aspek pengambilan keputusan usaha (Ladaina & Panorama, 2025). Orientasi ini tercermin dalam berbagai dimensi, antara lain pengembangan produk atau layanan ramah lingkungan, penerapan proses bisnis yang hemat energi dan minim limbah, serta komitmen terhadap praktik usaha yang mendukung kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Tippa & Amodekar, 2024).

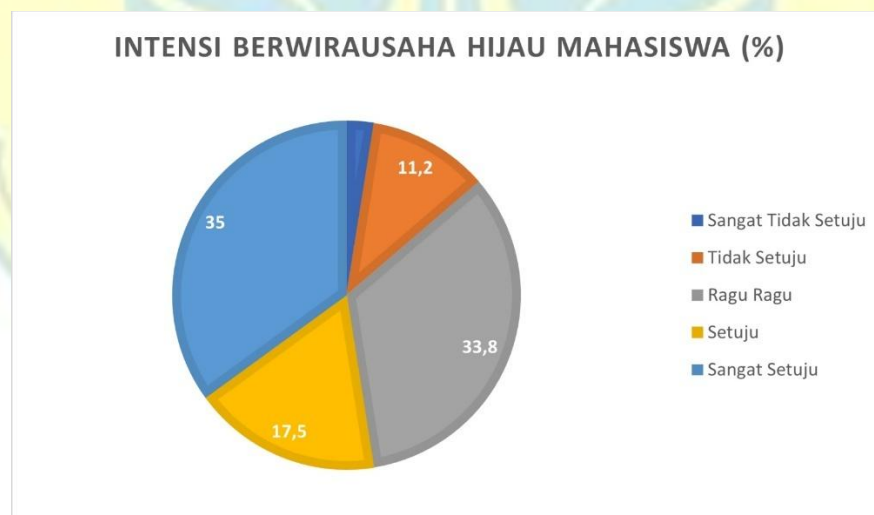
Dalam perspektif psikologis, intensi berwirausaha hijau dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) yang menyatakan bahwa

intensi perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Dalam konteks kewirausahaan, *perceived behavioral control* direpresentasikan oleh *entrepreneurial self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan berbagai aktivitas kewirausahaan, mulai dari mengidentifikasi peluang usaha, mengelola sumber daya, hingga menghadapi risiko dan tantangan usaha (Keling & Sentosa, 2020).

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* memiliki peran penting dalam membentuk intensi kewirausahaan hijau. Studi oleh Irmawati *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan hijau dengan *entrepreneurial self-efficacy* sebagai variabel mediasi, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan pengalaman kewirausahaan dapat memperkuat keyakinan diri mahasiswa dalam memulai usaha berbasis keberlanjutan. Temuan serupa juga diperkuat oleh penelitian Maryani & Yuniarsih (2022) yang menyatakan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* secara signifikan memengaruhi intensi kewirausahaan hijau mahasiswa serta berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh pembelajaran dan literasi terhadap intensi berwirausaha hijau. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengujian hubungan parsial antarvariabel dan belum secara komprehensif mengintegrasikan peran pendidikan kewirausahaan dan orientasi berwirausaha hijau dalam satu kerangka konseptual yang utuh, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi.

Penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kondisi empiris intensi berwirausaha hijau mahasiswa pada konteks institusi pendidikan tertentu. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai intensi berwirausaha hijau mahasiswa PMW (Program Mahasiswa Wirausaha), pra-penelitian dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 80 responden mahasiswa. Hasil pra-penelitian tersebut disajikan dalam bentuk diagram untuk menunjukkan kecenderungan jawaban responden terhadap beberapa pernyataan yang merepresentasikan intensi berwirausaha hijau dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan kewirausahaan hijau.

Gambar 1.3 menyajikan hasil pra-penelitian terkait intensi berwirausaha hijau mahasiswa yang diukur melalui pernyataan “Saya memiliki keinginan untuk menjadi wirausaha yang menerapkan prinsip ramah lingkungan.”



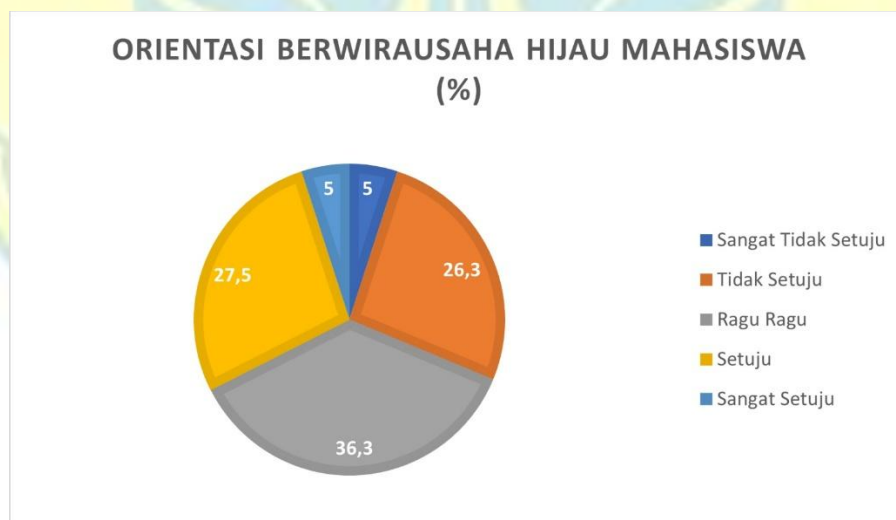
Gambar 1.3 Intensi Berwirausaha Hijau Mahasiswa

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan gambar 1.3, distribusi jawaban responden menunjukkan kecenderungan yang terpusat pada kategori ragu-ragu dan tidak setuju. Sebanyak 35,0% responden menyatakan ragu-ragu terhadap pernyataan

tersebut, sementara 33,8% menyatakan tidak setuju dan 11,3% menyatakan sangat tidak setuju. Adapun responden yang menunjukkan sikap positif hanya sebesar 17,5% yang menyatakan setuju dan 2,5% yang menyatakan sangat setuju. Temuan ini mengindikasikan bahwa intensi berwirausaha hijau di kalangan mahasiswa PMW belum terbentuk secara kuat. Mayoritas mahasiswa masih berada pada posisi yang ragu-ragu atau bahkan menolak gagasan untuk menjadi wirausaha yang menerapkan prinsip ramah lingkungan.

Selain mengukur intensi secara umum, pra-penelitian juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa memiliki orientasi berwirausaha hijau, yakni kecenderungan untuk membangun usaha yang tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan finansial, melainkan juga mempertimbangkan kelestarian lingkungan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.4.



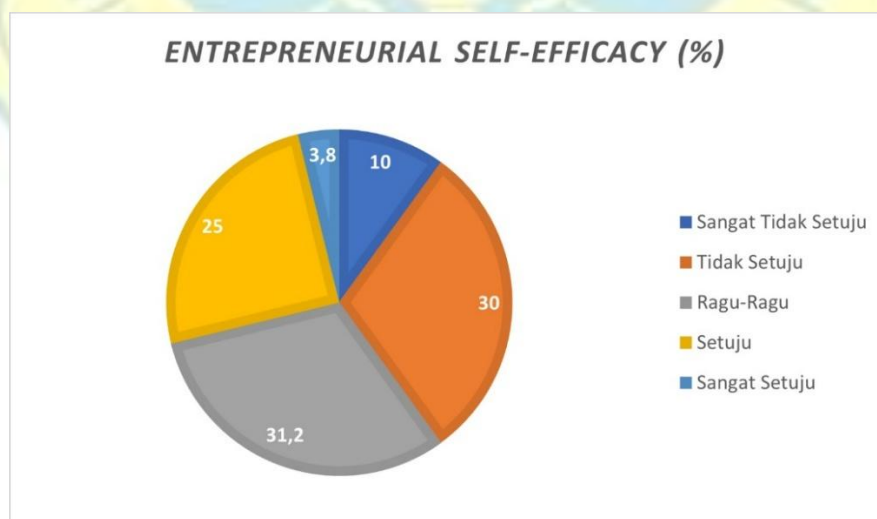
Gambar 1. 4 Kewirausahaan Hijau sebagai Pilihan Karier

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 1.4, sebanyak 36,3% responden menyatakan ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut, sementara 26,3% menyatakan tidak setuju

dan 5,0% menyatakan sangat tidak setuju. Secara kumulatif, terdapat 31,3% responden yang bersikap negatif dan 36,3% yang bersikap netral. Di sisi lain, 27,5% responden menyatakan setuju dan 5,0% menyatakan sangat setuju, sehingga total responden yang bersikap positif sebesar 32,5%. Meskipun pernyataan ini mendapat respons yang sedikit lebih positif dibandingkan pernyataan intensi pada Gambar 1.3, proporsi responden yang ragu-ragu tetap mendominasi. Hal ini mengindikasikan bahwa orientasi berwirausaha hijau mahasiswa PMW belum terbentuk secara konsisten. Sebagian mahasiswa mulai terbuka terhadap konsep usaha berorientasi lingkungan, namun belum menunjukkan komitmen nyata.

Pra-penelitian juga mengkaji kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan kewirausahaan hijau, khususnya terkait kesediaan menanggung upaya dan biaya tambahan yang lazim melekat pada usaha ramah lingkungan. Hasil tersebut ditunjukkan pada Gambar 1.5.



Gambar 1.5 *Entrepreneurial Self-Efficacy*

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 1.5, distribusi jawaban responden kembali menunjukkan dominasi sikap negatif hingga netral. Sebanyak 30,0% responden menyatakan tidak setuju dan 10,0% menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan kesediaan menjalankan usaha ramah lingkungan meskipun membutuhkan upaya atau biaya tambahan. Sementara itu, 31,3% responden menyatakan ragu-ragu, sehingga secara kumulatif terdapat 71,3% responden yang belum menunjukkan keyakinan maupun kesiapan yang memadai. Adapun hanya 25,0% responden yang menyatakan setuju dan 3,8% yang menyatakan sangat setuju, sehingga total responden yang bersikap positif hanya mencapai 28,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* mahasiswa dalam konteks kewirausahaan hijau masih berada pada tingkat yang rendah. Sebagian besar mahasiswa belum merasa mampu atau siap untuk menghadapi tuntutan tambahan yang menjadi konsekuensi dari menjalankan usaha ramah lingkungan.

Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa Program Mahasiswa Wirausaha telah memperoleh pendidikan kewirausahaan, intensi berwirausaha hijau belum terbentuk secara kuat. Hal ini tercermin dari masih banyaknya mahasiswa yang ragu untuk menjadikan kewirausahaan hijau sebagai pilihan karier, sebagaimana ditunjukkan oleh 35,0% responden yang menyatakan ragu-ragu dan 45,1% yang bersikap negatif terhadap keinginan menjadi wirausaha ramah lingkungan. Selain itu, orientasi berwirausaha hijau mahasiswa pun belum terbentuk secara konsisten, dengan 36,3% responden yang masih ragu-ragu untuk membangun usaha yang berorientasi pada

kelestarian lingkungan. Lebih jauh, sebagian besar mahasiswa juga belum siap menghadapi risiko serta kebutuhan upaya dan biaya tambahan yang melekat pada usaha ramah lingkungan, yang tercermin dari rendahnya tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan terkait kesediaan tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keyakinan diri mahasiswa dalam menjalankan usaha ramah lingkungan atau *entrepreneurial self-efficacy* masih perlu diperkuat.

Rendahnya intensi berwirausaha hijau mahasiswa serta masih banyaknya orientasi usaha yang belum memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan menunjukkan bahwa pembentukan kewirausahaan hijau di kalangan mahasiswa belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi tidak cukup hanya berfokus pada penciptaan usaha secara umum, tetapi juga perlu didukung dengan pemahaman yang kuat mengenai prinsip-prinsip orientasi berwirausaha hijau. Secara teoritis, pendidikan kewirausahaan dan orientasi berwirausaha hijau berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa untuk berwirausaha secara berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat mendorong terbentuknya intensi berwirausaha hijau yang lebih kuat dan konsisten.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha hijau mahasiswa. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha serta peran orientasi berwirausaha hijau dalam mendorong kecenderungan mahasiswa

untuk menjalankan usaha yang berkelanjutan. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Selain itu, kajian yang menempatkan *entrepreneurial self-efficacy* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan hijau dan orientasi berwirausaha hijau terhadap intensi berwirausaha hijau masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif untuk mengkaji keterkaitan antarvariabel tersebut secara simultan.

Dalam konteks perguruan tinggi, pengembangan kewirausahaan mahasiswa juga didukung melalui berbagai program, salah satunya Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan ide bisnis secara nyata. Mahasiswa yang mengikuti program ini tidak hanya dituntut memiliki minat berwirausaha, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan usaha yang inovatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, mahasiswa peserta PMW menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana pendidikan kewirausahaan hijau, orientasi berwirausaha hijau, serta *entrepreneurial self-efficacy* berperan dalam membentuk intensi berwirausaha hijau. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Hijau dan Orientasi Berwirausaha Hijau Terhadap Intensi Berwirausaha Hijau Mahasiswa Melalui *Entrepreneurial Self-Efficacy* Sebagai Variabel Mediasi".

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan hijau terhadap intensi berwirausaha hijau?
2. Apakah terdapat pengaruh orientasi berwirausaha hijau terhadap intensi berwirausaha hijau?
3. Apakah terdapat pengaruh *entrepreneurial self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha hijau?
4. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan hijau terhadap *entrepreneurial self-efficacy*?
5. Apakah terdapat pengaruh orientasi berwirausaha hijau terhadap *entrepreneurial self-efficacy* ?
6. Apakah *entrepreneurial self-efficacy* memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan hijau terhadap intensi berwirausaha hijau?
7. Apakah *entrepreneurial self-efficacy* memediasi pengaruh orientasi berwirausaha hijau terhadap intensi berwirausaha hijau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan hijau terhadap intensi berwirausaha hijau.
2. Mengetahui pengaruh orientasi berwirausaha hijau terhadap intensi berwirausaha hijau.

3. Mengetahui pengaruh *entrepreneurial self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha hijau.
4. Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan hijau terhadap *entrepreneurial self-efficacy*.
5. Mengetahui pengaruh orientasi berwirausaha hijau terhadap *entrepreneurial self-efficacy*.
6. Mengetahui peran mediasi *entrepreneurial self-efficacy* pada pengaruh pendidikan kewirausahaan hijau terhadap intensi berwirausaha hijau.
7. Mengetahui peran mediasi *entrepreneurial self-efficacy* pada pengaruh orientasi berwirausaha hijau terhadap intensi berwirausaha hijau.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan ekonomi dan kewirausahaan. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai keterkaitan pendidikan kewirausahaan hijau, orientasi berwirausaha hijau, *entrepreneurial self-efficacy*, dan intensi berwirausaha hijau mahasiswa, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam konteks pendidikan tinggi dan kewirausahaan berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1. Untuk Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis sebagai syarat penyelesaian studi Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, proses penelitian ini memperluas wawasan dan pemahaman

penulis, serta meningkatkan kemampuan analisis, berpikir kritis, dan pendalaman pengetahuan di bidang kewirausahaan dan orientasi berwirausaha hijau.

2. Untuk Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa yang mengkaji topik sejenis, khususnya peran *entrepreneurial self-efficacy* sebagai mediator antara pendidikan kewirausahaan hijau dan orientasi berwirausaha hijau terhadap intensi berwirausaha hijau. Selain itu, penelitian ini mendorong peningkatan kesadaran mahasiswa akan pentingnya kepercayaan diri dan orientasi berwirausaha hijau dalam menumbuhkan minat berwirausaha berkelanjutan.

3. Untuk Lembaga Pendidikan

Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan, khususnya Universitas Negeri Jakarta, dalam meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan hijau dan penguatan orientasi berwirausaha hijau. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat berperan lebih aktif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa yang berorientasi pada keberlanjutan dan kepedulian lingkungan.

4. Untuk Masyarakat

Penelitian ini memberikan wawasan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya wirausaha sebagai alternatif karier serta peran pendidikan kewirausahaan hijau dan *self-efficacy* dalam mendukung keberhasilan berwirausaha.